

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Analisis Semiotika

Tanda-tanda (*Signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Little Jhon dalam Sobur, 2016:15). Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sessamanya. Banyak hal bias dikomunikasikan didunia ini. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai hal-hal (*Things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknani berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Barthes dalam Kurniawan dalam Sobur, 2016:15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*Meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Little

Jhon dalam Sobur, 2016:16). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan symbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (dalam Sobur, 2016:16), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’ (Segers dalam Sobur, 2016:16) . Secara etimologis istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur ,2009:95). Istilah *Semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simptomatologi dan diagnostic inferensial (Sinha dalam Kurniawan dalam Sobur, 2009:95). “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai api.

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest dalam Vera, 2014:2). Menurut Jhon Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan

makna dari system tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Jhon Fiske dalam Vera, 2014:2).

Semiotika sering diartikan sebagai sebuah ilmu signifikasi, dipelopori oleh dua orang, yakni ahli linguistik Swiss, Ferdinand De Saussure(1857-1913) dan seorang pragmatis Amerika, Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*).

Semiologi menurut Saussure, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya system perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda disana ada system (Hidayat dalam Vera, 2014: 3). Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotics*). Bagi Peirce ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda (Berger dalam Vera, 2014:3). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah (Peirce) lebih populer daripada istilah semiologi (Saussure).

Peirce yang biasanya dianggap sebagai pendiri tradisi semiotik Amerika, menjelaskan modelnya secara singkat: Sebuah tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu di dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu.

Tanda menuju pada seseorang, artinya, menciptakan didalam benak orang tersebut. Tanda yang sepadan, atau mungkin juga tanda yang lebih sempurna. Tanda yang tercipta dibenak tersebut saya namakan *interpretant* (hasil interpretasi) dari tanda yang pertama. Tanda mewakili sesuatu, *objeknya (its object)* (Zeman dalam Fiske, 2014:70).

Mansoer Pateda (Rusmana dalam Vera, 2014:4) menyebutkan Sembilan macam semiotik.

1. Semiotik analitik, yakni smiotik yang menganalisis system tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisanya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambing, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan system tanda yang dapat dialami oeh setiap orang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit mendung sebagai tanda bahwa hujan akan segera turun, merupakan tanda permanen dengan interpretasi tunggal (monosemiotik).
3. Semiotic faunal (*zoosemiotics*), yakni semiotik yang menganalisis system tanda dari hewan-hewan ketika berkomunikasi diantara mereka dengan menggunakan tanda-tanda tertentu, yang sebagiannya dapat dimengerti oleh manusia. Misalnya, ketika ayam jantan berkokok pada malam hari, dapat dimengerti sebagai penunjuk waktu, yakni malam hari sebentar lagi

berganti siang. Induk ayam berkotek-kotek sebagai pertanda ayam itu telah bertelur atau ada yang mengganggunya.

4. Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah system tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, semua suku, bangsa atau negara memiliki kebudayaan masing-masing, maka semiotika menjadi metode dan pendekatan yang diperlukan untuk ‘membedah’ keunikan, kronologi, kedalaman makna, dan berbagai variasi yang terkandung dalam setiap kebudayaan tersebut.
5. Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah system tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*foklorer*).
6. Semiotik natural, yakni semiotik yang menelaah system tanda yang dihasilkan oleh alam. Misalnya, Badan Metereologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) melihat ‘awan yang bergulung diatas kota jakarta’, sebagai dasar perkiraan ‘hujan akan turun mengguyur kota jakarta’. Misal lainnya, petir yang menyertai hujan menandakan bahwa terdapat awan yang bergulung tebal, dan hujan dipastikan akan turun dengan lebat.
7. Semiotik normatife, yakni semiotic yang menelaah system tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma.
8. Semiotik social, yakni semiotik yang menelaah system tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang yang berwujud kata ataupun kalimat. Ancangan ini dipraktikkan oleh Halliday. Tokoh yang satu ini memaksudkan judul bukunya *language and social semiotik*, sebagai semiotik social yang terdapat dalam bahasa

9. Semiotic structural, yakni semiotic yang menelaah system tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Semiotika sering digunakan dalam analisis teks (meskipun lebih dari sekedar analisis tekstual). Perlu dicatat bahwa sebuah ‘teks’, baik verbal maupun nonverbal bisa eksis dalam media apapun. Istilah teks biasanya mengacu pada pesan yang telah dibuat dalam beberapa cara (tulisan, rekaman audio dan video) sehingga secara fisik, antara pengirim dan penerima tidak terikat satu sama lain. Teks adalah kumpulan tanda-tanda (seperti kata-kata, gambar, suara dan/atau gerakan) yang dikonstruksikan (dan diinterpretasikan) dengan mengacu pada konvensi yang terkait dengan genre dan media komunikasi tertentu (Chandler dalam Vera, 2014:8).

Tradisi semiotika tidak pernah menganggap terdapatnya kegagalan pemaknaan, karena setiap ‘pembaca’ mempunyai pengalaman budaya yang relative berbeda, sehingga pemaknaan diserahkan kepada pembaca. Dengan demikian, istilah kegagalan komunikasi (*communication failure*) tidak erah berlaku dalam tradisi ini karena setiap orang berhak memaknai teks dengan cara yang berbeda. Maka makna menjadi sebuah pengertian yang cair, tergantung pada *frame* budaya pembacanya (Jhon Fiske dalam Vera, 2014:8).

Barthes, dalam bukunya yang berjudul *The Death of Author* mengatakan bahwa dalam memahami teks, pengarang dianggap mati. Dengan kata lain, setelah teks diciptakan oleh pengarang maka pemaknaan diserahkan pada

pembaca teks tersebut. Dalam bahasanya, Barthes menyatakan bahwa “kelahiran pembaca pastilah dibayar dengan kematian pengarang”. Teks ditangan pembaca seolah-olah bebas, agresif, terkelupas, tanpa campur tangan penciptanya.

Pembacaan teks media massa tidaklah sesederhana yang dibayangkan, wacana media sering memerlukan pemahaman yang mendalam, karena bahasa media banyak mengandung makna misterius, disinilah perlunya semiotika untuk membongkar makna-makna yang masih tersembunyi.

Bidang kajian semiotika atau semiologi adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami system tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung didalamnya. Dengan ungkapan lain, semiologi berperan untuk melakukan interogasi terhadap tanda-tanda yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks. Seorang pembaca, ibarat pemburu harta karun yang bermodakan peta, harus paham terhadap sandi dan tanda-tanda yang menunjukkan dimana “makna-makna” itu disimpan dan kemudian dengan bimbingan tanda-tanda baca itu, pintu makna dibuka (Hidayat dalam Vera, 2014:9).

Ada beberapa pendekatan dalam analisis tekstual untuk kajian isi media dan komunikasi selain semiotika, yaitu analisis retorika, analisis wacana, dan analisis isi. Metode analisis isi (*content analysis*) menggunakan pendekatan kuantitatif dalam membongkar teks media, sedangkan metode semiotika bertujuan membongkar makna konotatif yang tersembunyi dalam tek media

secara menyeluruh. Maka penelitian semiotika jarang menggunakan pendekatan kuantitatif (Chandler dalam Vera, 2014:9), karena pemaknaan seseorang terhadap teks dipengaruhi banyak factor, seperti budaya, pengalaman, ideology, dan lain-lain sehingga susah untuk objektif. Selain itu, metodologi suatu penelitian tergantung pada objek dan data yang akan dianalisis. Metode semiotika menganalisis data auditif, teks, audiovisual. Data-data tersebut dapat berbentuk verbal maupun nonverbal, maka penelitian semiotika lebih sesuai dengan menggunakan pendekatan (metodologi) kualitatif.

Hal demikian senada dengan pandangan para ahli semiotika yang mengatakan pentingnya hubungan antara unsure satu dengan unsur lainnya dan juga menekankan pentingnya signifikansi pembaca yang melekat pada tanda-tanda dalam suatu teks. Bidang kajian semiotika focus pada system aturan sebuah “wacana” yang terdapat dalam teks-teks media, serta penekanannya dalam membentuk sebuah makna (Glasgow University Media Group dalam Vera, 2014:9).

Tiga bidang studi utama dalam semiotika adalah sebagai berikut:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara-cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

2. Sistem atau kode yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan, tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (Fiske dalam Vera, 2014:10).

Semiotika memiliki daya tarik tersendiri dalam sebuah penelitian, karena semiotika memiliki jangkauan yang cukup luas dalam wilayah kajian yang aplikatif, dan tersebar dalam beberapa disiplin ilmu. Semiotika dapat diterapkan pada bidang ilmu komunikasi, arsitektur, kedokteran, sastra dan budaya, biologi, seni dan desain, sosiologi, antropologi, linguistic, psikologi, dan lain-lain.

Semiotika dalam wilayah kajian ilmu komunikasi juga memiliki jangkauan yang luas. Semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik, dan sebagainya. Dalam komunikasi massa misalnya, kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik, dan lain-lain. Inilah yang membuat semiotika menjadi sebuah ilmu yang unik dan menarik.

Kelemahan semiotika sebagai suatu metode tafsir tanda adalah sifatnya yang subjektif, karena pada dasarnya menafsirkan tanda adalah subjektivitas si

penafsir, ini pula yang menjadikan semiotika diragukan keilmiahannya. Pandangan-pandangan kelompok objektivi-positivi meragukan semiotika sebagai sebuah metode dalam penelitian, baik secara epistemologis, ontologism, maupun aksiologisnya. Kelompok kritis maupun konstruktivis memiliki pandangan yang berbeda. Menurut kelompok ini, tanda yang tersebar dalam bentuk pesan-pesan dalam komunikasimassa misalnya dikemas dalam bungkus ideology yang tersamar. Tanda sering dikemas dalam selimut bahasa yang dapat bermakna denotasi maupun konotasi.

Penelitian semiotika hendaklah memperhatikan beberapa hal agar keilmiahannya penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Walaupun dalam teori semiotika makna bersifat *arbiter* (semena-mena), tetapi tetap harus mengacu pada aksiologis metode semiotika yang digunakan. Peneliti hendaklah menghindari subjektivitas pribadi, terutama jika menyangkut ideology tertentu. Biasanya seorang peneliti dari awal sudah membawa subjektivitasnya, misalnya peneliti yang memiliki ideology feminis, dia dari awal sudah membawa kefeminisme-nya dalam menafsirkan pesan-pesan. Kadang interpretasi yang muncul sedikit dipaksakan atau dipas-paskan agar hasilnya sesuai dengan yang diinginkan. Kasus-kasus inilah yang menjadi perdebatan diantara ahli semiotika itu sendiri, yang kemudian memunculkan beberapa aliran semiotika, seperti aliran strukturalisme, pragmatism, post modernism, yang semuanya memiliki asumsi dasar masing-masing. Jadi subjektivitas yang dimaksud dalam metode interpretative bukanlah subjektif yang tanpa dasar epistemologis, ontologis, aksiologis, dan metodologis.

Semiotika dapat menjadi sebuah metode alternative pembacaan teks, terutama dalam ranah kajian ilmu komunikasi. Semiotika mungkin berkembang dengan semakin banyaknya penelitian yang menggunakan metode ini, dan mungkin pula teori semiotika mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan disiplin ilmu yang lain.

2. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir pada tanggal 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts, dia meninggal pada 19 april 1914 di Milford, Pennsylvania. Charles Sanders Peirce merupakan seorang filosof pragmatisme Amerika. Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotics*). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pemikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda (Berger,2000:4 dalam Vera. 2014:3).

Pierce terkenal karena teori tandanya. Didalam lingkup semiotika, Pierce, sebagaimana dipaparkan (Lechte.2001:227), seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang.

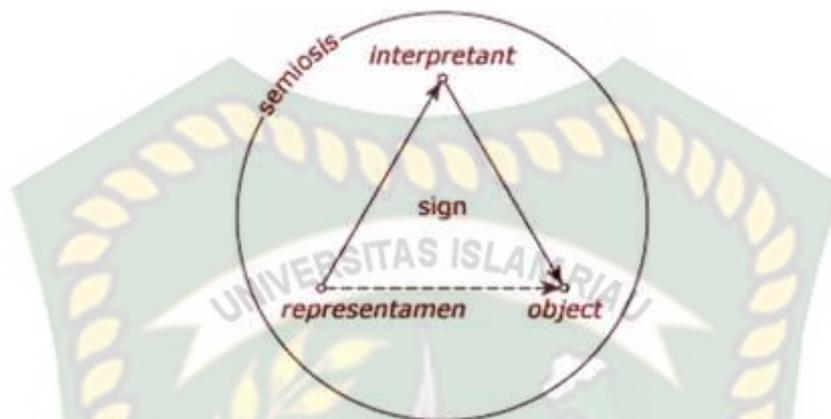
Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *Symbol* (Simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan anantara tanda dan objek atau acuan yang bersifat

kemiripan: misalnya, poret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antar tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (Perjanjian) masyarakat (Sobur.2004:41-42).

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*Representamen/sign*), objek (*object*), dan *interpretant* sebagai berikut:

- a. *Representamen (Sign)* adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
- b. *Object* Yaitu sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang di wakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.
- c. *Interpetant* Bukan penafsiran tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.

Gambar 2.1
Bagan Teori Charles Sander Peirce



Sumber: (Vera, 2014 : 22)

Proses pemaknaan tanda yang mengikuti skema ini di sebut sebagai proses smiosis. Menurut Peirce, tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu (Vera, 2014 : 21)

Model triadik dari pierce sering juga disebut sebagai ”*Triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang di jelaskan secara sederhana: “Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjukkan pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objecknya” (Fiske, 2007: 63 dalam Vera)

3. Pengertian Ayah

E.H Tambunan menjelaskan bahwa Ayah adalah orang tua laki-laki seorang anak. dalam hubungannya dengan anak, Sebutan "ayah" ditujukan pada ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. panggilan "ayah" juga dapat diberikan kepada seseorang yang secara *defacto* bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antarakeduanya tidak ada hubungan darah.

Ayah merupakan gelar yang diberikan kepada seorang pria apabila pria itu telah memiliki anak, terlepas apakah anak itu anak kandung atau anak angkat. kata ayah disebut juga bapak atau *father* dalam bahasa Inggris yang mengandung banyak pengertian. dalam hubungan kekerabatan kata ayah memberikan pengertian sebagai kepala keluarga yang diharapkan membawa kesejahteraan bagi keluarganya. Masyarakat pada umumnya menuntut peran tanggung jawab yang lebih besar dari seorang ayah. Bukan saja seorang ayah dituntut supaya dapat memenuhikebutuhan keluarga sehari-hari, tetapi lebih dari pada itu, yakni tanggung jawab untuk dapat mewariskan keturunan manusia yang lebih baik.(Tambunan. 1985: 29)

4. Peran Ayah

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia

dijelaskan bahwa peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh individu sebagai anggota masyarakat.(Poerwandari. 1998: 667)

Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan kehidupannya. Hal itu seklaigus mengartikan bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peran adalah ia mengatur perilaku seseorang, oleh karena itu peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Interaksi antar individu dalam masyarakat dipahami sebagai suatu tata hubungan yang tidak melihat kepada siapa-siapa anggota yang terlibat didalam hubungan itu melainkan pada pengaruh-pengaruh yang dipancarkan atau dijalankan oleh masing-masing individu dan dengan siapa seseorang berinteraksi. Peran adalah tata hubungan antara dua hal yang tergantung dari apa yang disumbangkan,artinya apa yang dilakukan seseorang untuk menimbulkan atau memelihara tata hubungan tersebut.(Christianawati, 2008)

Tanggung jawab seorang ayah merupakan satu pokok bahasan yang sangat penting dalam kehidupan. Tantangan untuk mewariskan generasi yang lebih baik harus mendapat tanggapan yang sungguh-sungguh akan kemana dan bagaimana genrasi tersebut dikemudian hari, masa depannya juga ditentukan dengan bagaimana pembinaan para ayah sekarang terhadap anak-anaknya terutama tanggung jawab. Tanggung jawab seorang ayah

harus lebih banyak diberikan mengingat lebih hebatnya tantangan yang akan dihadapi anak-anak masa kini.

Menurut Hart (Yuniardi, 2009) aspek-aspek peran ayah adalah sebagai berikut:

A. Pemberi nafkah (*Economic Provider*)

Ayah memenuhi kebutuhan finansial anak untuk biaya sekolah, membeli peralatan belajar, dan perlengkapannya sehingga anak merasa aman mengikuti pelajaran, dan dapat belajar dengan lancar dirumah.

B. Sebagai teman (*Friend and Playmate*)

Melalui permainan, ayah dapat bergurau/humor yang sehat, dapat menjalin hubungan yang baik sehingga masalah, kesulitan dan stress dapat dikeluarkan pada akhirnya tidak mengganggu belajar dan perkembangannya.

C. Sebagai Pengawas (*Monitor and Disciplinarian*)

Ayah mengawasi perilaku anak, begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan bisa segera di deteksi sehingga disiplin perilaku anak bisa segera ditegakkan.

D. Pemberi perlindungan (*Protector*)

Ayah mengontrol dan mengorganisasikan lingkungan anak sehingga anak terbebas dari kesulitan resiko/bahaya selagi ayah/ibu tidak bersamanya.

E. Penasehat (*Advocate*)

Ayah siap membantu, mendampingi dan membela anak jika ada kesulitan/masalah, dengan demikian anak merasa aman, tidak sendiri, dan ada tempat berkonsultasi.

F. Pendidik dan sebagai teladan (*Teacher and Role Model*)

Ayah bertanggung jawab mengajari tentang apa saja yang diperlukan anak untuk kehidupan mendatang dalam berbagai kehidupan melalui latihan dan teladan yang baik sehingga berpengaruh positif bagi anak.

G. Pemberi perhatian (*Caregiver*)

Ayah dapat memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk sehingga membuat anak merasa nyaman dan penuh kehangatan.

H. Pembimbing (*Problem Solver*)

Ayah membantu anak-anaknya memecahkan masalah-masalah serta kesulitan-kesulitan yang dialami anak disekolah dan pembuat keputusan dalam belajar/sekolah, menyangkut langkah-langkah apa saja yang ditempuh anak dalam belajar, menceknya, dan menanyakan nilai yang diperoleh di sekolah.

5. Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner. Komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Tapi menurut Gerbner definisi komunikasi massa adalah :

“Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the broadly shared continuous flow of message in industrial societies”

Produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. (Elvinaro dan Erdiyana. 2004: 3-4)

Sedangkan menurut Rakhmat komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Dengan demikian komunikasi massa atau komunikasi melalui media massa sifatnya "satu arah" (*One way traffic*). Begitu pesan disebarkan oleh komunikator, tidak diketahui apakah pesan tersebut diterima, dimengerti, atau dilakukan oleh komunikan. Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok. perbedaannya terdapat pada komponen-komponen yang terlibat didalamnya, dan proses berlangsungnya komunikasi tersebut.

Komunikasi massa memiliki karakteristik seperti komunikator yang terlembagakan, pesannya bersifat umum, komunikannya anonim dan heterogen, media massa menimbulkan keserempakan dimana mengutamakan isi ketimbang hubungan, komunikasi yang bersifat satu arah memiliki batasan terhadap indra sehingga umpan balik (*feedback*) mengalami ketertundaan (*delayed*) atau bahkan tidak langsung (*indirect*). (Jalaluddin Rahmat. 2009:189)

Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble (1986) dalam Nurudin mendefinisikan sesuatu yang disebut komunikasi massa dapat mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Pesan itu disebarkan melalui media modern pula, antara lain surat kabar, majalah, televisi, film, ataupun gabungan di antara media tersebut.
2. Komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan-pesannya bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling mengenal atau mengetahui satu sama lain. Anonimitas *audience* dalam komunikasi massa inilah yang membedakan pula dengan jenis komunikasi yang lain.
3. Pesan adalah milik publik. Artinya bahwa pesan ini bisa didapatkan dan diterima oleh banyak orang. Karena itu diartikan milik publik.
4. Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan. Dengan kata lain, komunikatornya tidak berasal dari seseorang, tetapi lembaga. Lembaga ini pun biasanya berorientasi pada keuntungan, bukan organisasi suka rela atau nirlaba.

Komunikasi massa juga dikontrol oleh *gatekeeper* (penapis informasi). Artinya, pesan-pesan yang disebarkan atau dipancarkan dikontrol oleh

sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa.

6. Film

a. Pengertian film

Media komunikasi adalah alat bantu yang digunakan dalam mengefektifkan transformasi dua arah, yaitu sebagai perantara dalam penyampaian pesan-pesan sosial. Sehingga media komunikasi massa adalah alat bantu yang digunakan untuk mengefektifkan penyampaian pesan pada masyarakat. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran, dan televisi, keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah, keduanya disebut sebagai media cetak serta media film. film sebagai media komunikasi massa adalah bioskop. (Elvinaro dan Erdiyana. 2004: 3)

Film dapat didefinisikan sebagai karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan atau lainnya.

Film juga dapat digunakan sebagai media menjalin hubungan relasi sosial masyarakat. (Seni. 1984: 3)

Film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial, karena film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak luas. harus diketahui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasari atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film tersebut dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke atas layar. (Sobur. 2004: 126)

Selain itu film juga berperan sebagai pengalaman dan nilai. Film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran, melalui penglihatan dan pendengaran, film memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada penonton. Pengalaman tersebut yang kemudian memberi nuansa perasaan dan pikiran kepada penontonnya. selain itu juga film memiliki kekuatan untuk membentuk budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan penerangan, pendidikan dan membentuk budaya dalam masyarakat, media film merupakan media yang memiliki pengaruh luar biasa dalam membentuk persepsi dibenak audiensnya.

Pada tahun 1888 Thomas Edison untuk pertama kalinya mengembangkan kamera citra bergerak. Ketika itu ia membuat film sepanjang 15 detik yang

merekam salah satu asistennya ketika sedang bersin. Sesudah itu, Lumiere bersaudara memberikan pertunjukan film sinematik kepada umum di sebuah kafe di Paris. (Sobur. 2004: 69)

Pada titik ini film telah menjadi media bertutur manusia, sebuah alat komunikasi, menyampaikannya. Jika sebelumnya bercerita hanya dapat dilakukan dengan lisan dan tulisan, kini muncul satu medium lagi: dengan gambar bergerak, yang diceritakan adalah perihal kehidupan. Disini lantas kita menyebut film sebagai representasi dunia nyata. Dibanding dengan media yang lain, film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan realitas sehari-hari.

Pembuat film biasanya melakukan pengamatan terhadap masyarakat dan di rekonstruksi serta menuliskan skenario hingga film selesai dibuat. Meski demikian, realitas yang tampil dalam film bukanlah realitas sebenarnya. Film menjadi imitasi kehidupan nyata yang merupakan hasil seni, dimana didalamnya diwarnai dengan nilai estetis dan pesan-pesan tentang nilai yang terkemas rapi.

Dalam kajian semiotik, film adalah salah satu produk media massa yang menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Caranya adalah dengan mengetahui apa yang dimaksud atau di representasikan oleh sesuatu, bagaimana makna digambarkan, dan mengapa ia memiliki makna. Sebagai tampilan pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film merupakan

cermin kehidupan metaforis. Jelas bahwa topik film menjadi sangat pokok dalam semiotik media karena didalam *genre* film terdapat sistem signifikasi yang dianggapi orang-orang masa kinidn melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan pada tingkat *interpant*. (Danesi,2010: 134)

Marcel Danesi dalam buku Pengantar Memahami Semiotika Media, menuliskan tiga jenis atau kategori utama film, yaitu Film Fitur, Film Dokumenter, dan Film Animasi. (Danesi,2010: 134) Namun pada penelitian ini peneliti hanya akan terfokus pada film fitur. Film Fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi yang dibuat dalam tiga tahap.

Tahap produksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, maupun karya cetakan lainnya; bisa juga ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario. Tahap terakhir, Post-Produksi (*editing*) ketika semua bagian film yang tidak sesuai dengan urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu.

Film adalah salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan tanda dan simbol dalam produksinya, serta mengandung makna di dalamnya. tanda dan simbol menjadi sasaran komunikasi antara pembuatan film (sutradara) dengan penikmat film. Dalam produksi film pembuatan makna pada tanda dan simbol sangat erat kaitannya dengan pemberi pesan, apa dan bagaimana pesan itu disampaikan kepada si penerima pesan. sedangkan makna dianggap

sebagai yang muncul sebelum transmisi tersalurkan melalui film. Pesan suatu film dapat ditransmisikan tanpa masalah kepada penonton yang pasif. (Hollows, 2010: 57)

b. Jenis-Jenis film

Film Secara umum dikenal dalam beberapa jenis berikut ini:

1. Film Laga (*Action*) Jenis film ini biasanya berisi adegan-adegan berkelahi yang menggunakan kekuatan fisik atau supranatural.
2. Film Petualangan (*Adventure*) Jenis film ini biasanya berisi cerita tentang seorang tokoh yang melakukan perjalanan, memecahkan teka-teki.
3. Film Komedi (*Comedy*) Unsur utama jenis film ini adalah komedi yang kadang memperhatikan logika cerita dengan prioritas dapat menjadikan penonton tertawa.
4. Film Kriminal (*Crime*) Jenis film ini berfokus pada seorang pelaku kriminal. Biasanya diangkat dari cerita kriminal dunia yang melegenda.
5. Film Dokumenter (*Documentary*) Film ini dikategorikan sebagai film yang memotret suatu kisah secara nyata tanpa setting fiktif.
6. Film Fantasi (*Fantasy*) Jenis film ini biasanya didominasi oleh situasi yang tidak biasa dan cenderung aneh. Cerita film ini lebih ke arah dongeng misalnya tentang ilmu sihir, naga, dan kehidupan peri.
7. Film Horror (*Horror*) Jenis film ini menghibur penontonnya dengan mengaduk-aduk rasa takut dan ngeri, ceritanya selalu melibatkan sebuah kematian dan ilmu-ilmu gaib.
8. Film Drama (*Drama*) Film dengan kategori ini termasuk lebih ringan dibanding dengan film horror. Umumnya bercerita tentang konflik kehidupan. Macam-macam film drama bisa kita kategorikan sesuai dengan tema atau ide cerita.³

³Anne Ahira "Jenis-Jenis Film", (<http://www.anneahira.com/jenis-jenis-film.htm>)

B. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, perlu diketahui definisi operasional dari setiap variabel untuk menghindari ketidakjelasan arti dari variabel-variabel yang akan diteliti. Definisi operasional dari variabel tersebut dinyatakan sebagai berikut:

- i. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya.

Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar)

tersebut itulah seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu.

- ii. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh individu sebagai anggota masyarakat.
- iii. Ayah adalah orang tua laki-laki seorang anak. dalam hubungannya dengan anak, Sebutan "ayah" ditujukan pada ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. panggilan "ayah" juga dapat diberikan kepada seseorang yang secara *defacto* bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antarkeduanya tidak ada hubungan darah.

- iv. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda .studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya hubungan dengan tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakan (Rachmad Kriyanto, 2006:265) Dandalam penelitian ini peneliti menggunakan model semiotika charles sanders peirce.

C. Penelitian Terdahulu yang relevan

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu yang relevan

NO	NAMA PENELITI	JUDUL/TAHUN	PENDEKATAN	HASIL PENELITIAN
1	Berril Theo Yufandar	Representasi Ras Kulit Hitam dan Kulit Putih dalam Film “The Avengers”(2016)	Kualitatif Analisis Semiotika “John Fiske”	Berdasarkan analisis peneliti, peneliti melihat adanya sebuah pembalikan pola penggambaran sosok berkulit hitam dalam film ini. Di film ini sosok berkulit hitam (Nick Fury) diposisikan sebagai <i>director of S.H.I.E.L.D</i> , ia digambarkan menduduki posisi yang tinggi dalam sebuah organisasi. Sebelum nya sosok kulit hitam selalu di stereotipekan di media sebagai pekerja kasar (Seggar & Wheeler, 1973; Warren, 1988), memiliki status sosial dan ekonomi rendah.

2	Dewi Maulati, Arei Prasetio	Representasi Peran Ibudalam Film "Room"(2017)	Kualitatif Analisis Semiotika "John Fiske"	Hasil penelitian ini adalah terdapat ideologi feminisme pada film <i>Room</i> yang direpresentasikan melalui lingkungan, perilaku, percakapan, ekspresi, gestur, kamera, tingkah laku, konflik, dan karakter. Ideologi feminisme yang dimunculkan yaitu ketertimpangan gender yang dialami oleh sosok perempuan yang menjadi tokoh ibu tunggal dalam film.
3	Rahmi Ramadhani	Representasi Nasionalisme dalam Film "5CM" (2014)	Kualitatif Analisis Semiotika "Charles Sanders Peirce"	Dari hasil peneliti, dapat disimpulkan bahwa film ini adalah film komersial bergenre drama yang menyuguhkan konsep nasionalisme dengan simbolnya yaitu bendera Merah Putih, <i>Setting</i> gunung Semeru yang merupakan satu diantara kekayaan alam dalam negeri serta instrumen lagu nasional 'Tanah Air', Representasi film 5CM menggambarkan relevansi dengan kehidupan yang terjadi di tengah masyarakat, terutama pada kalangan kaum muda. Representasi tersebut dapat diteliti melalui para tokoh, dialog, latar belakang (<i>setting</i>) dan <i>scene</i> dalam film 5CM.

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Perbandingan :

Semua kajian penelitian terdahulu yang menjadi acuan saya dalam melakukan penelitian memang semuanya menggunakan analisis semiotik.

Namun terdapat perbedaan dari kajian penelitian terdahulu dengankajian yang saya lakukan. Skripsi dari Berril Theo Yufandar dan Dewi Maulati, Arei Prasetyo sama-sama menggunakan teori dari John Fiske, sedangkan skripsi dari Rahmi Ramadhani sama sama menggunaanakan teori Charles Sanders Peirce dengan trikotomi kedua yang menekankan objeknya pada ikon, indeks, dan symbol. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah menggunakan model triadik dari Charles Sanders Peirce yang menekankan pada *Representament/sign* (tanda), *Object* (sesuatu yang dirujuk), dan *Interpretan* (“hasil” hubungan representamen dengan objek).